

RAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Peradaban dan martabat suatu bangsa dapat dilihat melalui karya-karya tradisional atau klasik yang dimilikinya (Sharif, 1993:ix). Nenek moyang bangsa Indonesia telah mewariskan beragam hasil budaya yang menjadi karya cipta sekaligus merupakan bagian dari kehidupan pada zamannya. Di antara berbagai peninggalan tersebut, peninggalan budaya berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang menarik, sebab banyak menyampaikan informasi mengenai berbagai segi kehidupan pada masa lampau dengan segala aspeknya, baik secara eksplisit maupun implisit yang dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan.

Naskah merupakan dokumen budaya yang penting dan berharga. Nilai penting naskah terletak pada kelebihanannya sebagai saksi tertulis suatu zaman. Keberhargaan naskah terletak pada penciptaannya. Naskah tidak diproduksi secara massal, melainkan diciptakan secara khusus untuk golongan tertentu (Baried, dkk. 1985: 146-147).

Nilai penting dan berharganya naskah menjadi dasar perlunya penggalan, pewarisan, dan pelestarian naskah (Baried, dkk 1985:146-147). Naskah lama perlu digali untuk mendapatkan informasi tentang berbagai segi

kehidupan bangsa pada masa lampau. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya perlu diwarisi dan dihayati sebagai jiwa bangsa dan ditumbuhkembangkan demi kemajuan yang positif. Naskah juga perlu dilestarikan untuk mempertahankan keberadaannya yang penting dan berharga itu. Melestarikan naskah berarti mempertahankan naskah secara fisik - dengan jalan merawatnya secara baik atau membuat salinannya - sekaligus memperkenalkan teks yang termuat di dalamnya kepada masyarakat luas pada masa sekarang dan akan datang.

Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuna, yang kebanyakan ditulis dalam bahasa dan huruf daerah (Sutrisno, 1981:12). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari luasnya wilayah Indonesia dan beranekaragamnya kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Di antara ribuan naskah lama yang menunggu untuk diteliti itu salah satunya adalah kesusastraan Melayu.

Ikram (1994:11) menyatakan bahwa naskah Melayu ialah naskah yang kandungan atau teks yang ditulis dalam bahasa Melayu. Huruf yang digunakan dalam naskah Melayu, pada umumnya, ialah huruf Arab Melayu yang juga disebut Jawi.

Naskah Melayu merupakan wadah penuangan teks-teks sastra Melayu lama. Karya-karya Melayu tradisional adalah pancaran kehidupan masyarakat Melayu yang meliputi sejarah dan budaya Melayu. Berdasarkan lebih dari seribu naskah yang ditemui, terbukti bahwa masyarakat Melayu

telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupan, tanggapan dan pandangannya, keperluan, pengalaman dan harapannya (Sharif, 1993:ix).

Sejalan dengan masuknya Islam ke Nusantara, kesusastaan Melayu pun mendapat pengaruh Islam yang cukup besar. Pengaruh Islam tersebut telah melahirkan nuansa baru bagi kesusastaan Melayu yaitu munculnya karya sastra Melayu lama yang bercorak Islam. Sifat didaktis pada karya sastra lama yang pada awalnya terwujud dalam muatan moral, yaitu nilai-nilai yang berpatokan pada segi kesopanan dan kesusilaan dalam mengukur baik-buruknya suatu sikap dan perilaku, kini muatan-muatan yang dikandung naskah Melayu tidak hanya muatan nilai-nilai moral namun telah beralih pada nilai-nilai transendental, yakni nilai-nilai yang menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, terkait dengan kekuatan di luar diri manusia, dan menuntut pertanggungjawaban pada suatu kekuatan yang jauh berada di luar batas kemampuan manusia, yakni Tuhan.

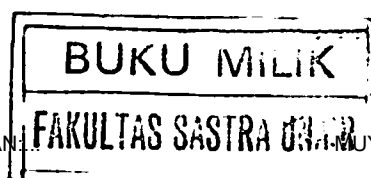
Dengan mulai banyaknya orang yang memeluk agama Islam, masuk pula perbendaharaan Islam dalam kesusastaan Melayu lama. Mula-mula cerita rakyat yang bercorak Hindu diubahnya sedemikian rupa sehingga cerita-cerita itu bernafaskan Islam. Setelah semakin dalam ajaran Islam masuk ke hati rakyat mulailah menyadur atau menterjemahkan kesusastaan Islam dalam berbagai isi, baik yang

berasal dari Arab, maupun Parsi, atau India, sehingga dengan cara itu ajaran Islam makin dikuasai oleh masyarakat (Dipodjojo, 1986:34).

Salah satu hasil kesusastraan Melayu yang masih dapat dinikmati adalah Tanbih Al Ihwan (selanjutnya disebut TI). TI merupakan bagian dari kesusastraan Melayu yang lahir dengan karakteristik khas sebagai hasil kesusastraan yang mendapat pengaruh Islam. Keterpengaruhannya ini terlihat dalam bentuk fisik naskah maupun isi atau kandungan teks yang terdapat dalam TI. Dari bentuk fisik naskah TI, keterpengaruhannya itu terlihat pada penggunaan aksara Arab-Melayu, kosa kata dari bahasa Arab, doa-doa dan puji-pujian pada Allah swt. Adanya pengaruh Islam dalam kandungan teks TI terlihat dalam ajaran-ajaran yang dikandungnya, yaitu memberikan tuntunan beribadah bagi umat Islam, mempertebal keimanan, memberikan pesan-pesan dan teguran-teguran serta mengarahkan pada kesempurnaan agama Islam pada diri seorang muslim.

TI termasuk salah satu kitab fikih. Ilmu fikih adalah pengetahuan tentang hukum segala sesuatu menurut ajaran Islam. Baik mengenai cara beribadah yang khusus seperti sholat, puasa, haji dan sebagainya, ataupun yang mengenai tata cara bermasyarakat antara sesama makhluk seperti jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya (Sabiq, 1995:21).

TI mengandung tuntunan beribadah yaitu tentang tata cara bersuci, sholat, zakat, puasa, dan naik haji. Semua



ajaran-ajaran itu patut diketahui dan hendaknya dilaksanakan oleh umat Islam.

Sebagai sebuah karya sastra Melayu yang bersifat didaktis, TI menarik untuk diteliti baik secara filologis yang pada akhirnya menghasilkan suntingan naskah TI maupun telaah terhadap kandungan teksnya dengan telaah struktural pragmatik. Beberapa alasan sehubungan dengan pemilihan TI sebagai bahan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, sampai saat ini penelitian secara filologis terhadap naskah TI belum pernah dilakukan sehingga suntingan teks naskah TI juga belum ada. Sementara itu masyarakat modern Indonesia semakin asing dengan naskah-naskah lama, sebagai warisan budaya yang penting dan berharga, sehingga pelestarian naskah-naskah lama termasuk TI, sangat mendesak untuk segera dilakukan.

Kedua, sebagai karya didaktis yang mengandung tuntunan beribadah dalam agama Islam, kandungan teks TI dapat menambah pemahaman dan memperkaya batin pembaca. Telaah secara pragmatik terhadap kandungan teks TI ini dapat menimbulkan suatu dorongan untuk menerapkan ajaran-ajaran ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari pembacanya. Sehingga keberadaan naskah TI ini selain sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan (didaktis) dan sebagai sarana dakwah atau syiar agama Islam.

Bertolak dari latar belakang tersebut penulis menetapkan naskah TI sebagai objek penelitian secara filologis. Namun, setelah penyuntingan teks TI selesai dilakukan penulis pun berkeinginan untuk mengungkapkan kegunaan teks yang dikandung naskah TI. Untuk penelaahan itu diperlukan ilmu bantu sastra yaitu dengan teori struktural pragmatik.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah penyuntingan teks TI?
- (2) Bagaimanakah struktur teks TI?
- (3) Ajaran-ajaran didaktik apakah yang terdapat di dalam TI?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan penelitian ini dibatasi pada telaah naskah secara filologis dan penelaahan isinya secara struktural pragmatik. Telaah struktur terhadap kandungan teks TI ini meliputi struktur penyajian teks, tema dan amanat yang terdapat di dalam TI serta fungsi ajaran-ajaran ibadah tersebut bagi penulis sebagai pembacanya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menyunting teks TI yang baik, yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan salin dan tulis sehingga dapat dipakai sebagai sumber data berbagai penelitian yang menggunakan naskah sebagai informasinya.
- (2) Mengungkapkan dan memahami struktur naskah TI.
- (3) Mengungkapkan ajaran-ajaran didaktis yang terdapat dalam naskah TI.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Melestarikan warisan budaya yang terkandung dalam TI. Naskah TI adalah salah satu hasil budaya masa lampau yang sangat berharga dan amat disayangkan apabila dibiarkan musnah begitu saja.
- (2) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama yang terkandung dalam teks TI sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

1.4 Pentingnya Penelitian

Penelitian teks TI secara kritis dimaksudkan untuk mendapatkan suntingan teks yang baik, yang mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan serta

dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipakai sebagai sumber penelitian berbagai bidang ilmu yang menggunakan naskah kuna sebagai informasi. Penelitian terhadap TI ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap keberadaan naskah serta merupakan sebuah upaya alternatif untuk menyemarakkan kegiatan penelitian naskah. Dengan membuat suntingan teks terhadap TI berarti sebuah usaha untuk menjaga dan melestarikan sebuah dokumen budaya lama telah dilakukan.

TI mengandung ajaran-ajaran ibadah dalam agama Islam, tentang hukum-hukum beribadah, hal-hal yang diwajibkan dan diharamkan atasnya. Ajaran-ajaran ibadah tersebut penting untuk diketahui, dilaksanakan dan dilestarikan. Dengan adanya penelitian terhadap naskah TI ini, diharapkan pembaca akan lebih memahami makna ajaran ajaran ibadah tersebut dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa naskah TI dengan kode ML.772 (dari W.15). Naskah tersebut disimpan di ruang naskah Perpustakaan Nasional Jakarta. Selain naskah TI data lain yang diperlukan adalah data-data tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.1 Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Univer-

sitas Airlangga, Museum Mpu Tantular. Di tempat yang telah disebutkan di atas ternyata tidak menyimpan data-data informasi yang berhubungan dengan penelitian TI.

1.5.2 Studi Kepustakaan di Solo

Studi kepustakaan di lakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di perpustakaan ini tidak ditemukan naskah ataupun dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan TI.

1.5.3 Studi Kepustakaan di Yogyakarta

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Yogyakarta. Tempat-tempat tersebut di atas ternyata juga tidak menyimpan naskah atau dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan TI.

1.5.4 Studi Kepustakaan di Jakarta

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Di Perpustakaan Nasional ditemukan naskah TI yang menjadi sasaran penelitian. Naskah TI berkode ML.772 (dari W.15). Di dua tempat yang lainnya tidak ditemukan data ataupun informasi tentang naskah TI.

1.5.4 Teknik Pemerolehan Data

Data berupa naskah TI dengan kode ML.772 (dari W.15) diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta. Untuk mendapatkan naskah tersebut, penulis datang langsung ke Perpustakaan Nasional dan dengan menunjukkan kartu anggota maka penulis diberi izin untuk membaca naskah tersebut di ruang baca.

Peneliti mengadakan pengamatan awal di ruang baca dan ternyata naskah TI dengan kode ML.772 (dari W.15) tersebut dalam keadaan baik. Demi menjaga kondisi fisik naskah, satu-satunya cara untuk memperoleh naskah tersebut adalah dengan membuat mikrofilmnya. Hasil *printing* mikrofilm tersebut digunakan sebagai bahan atau data penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti 'cinta' dan *logos* berarti 'kata'. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata filologi yang berarti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'. Sehubungan dengan objek dan ruang lingkup kajiannya, arti filologi ini terus berkembang sepanjang sejarahnya.

Sutrisno (1983:39) berpendapat bahwa setiap kerja filologi harus melewati kerja kritik teks yang bertujuan untuk menghasilkan suatu suntingan teks yang telah bersih

dari kesalahan salin dan tulis. Kerja kritik teks pada tiap-tiap naskah memerlukan metode penyuntingan yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing naskah. Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua jalan. Pertama, edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti dari seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis ini disebut juga faksimile. Dari segi teoritis metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor, tetapi dari segi praktis kurang membantu pembaca. Kedua, edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca.

Untuk melakukan telaah isi seperti yang telah disebutkan di atas, diperlukan suatu pendekatan tertentu

dengan beberapa ilmu bantu, misalnya bahasa, sastra, antropologi, agama, sejarah, dan sebagainya sesuai dengan karakteristik naskahnya (Baried dkk, 1985:31). Berkenaan dengan hal tersebut, telaah isi terhadap naskah TI ini menggunakan pendekatan struktural pragmatik dengan menggunakan ilmu bantu ilmu agama dan sastra.

Memahami sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui empat arah pendekatan, yaitu (1) dari arah penciptanya, dengan memanfaatkan teori ekspresif; (2) dari arah dunia nyata yang menjadi acuannya, dengan memanfaatkan teori mimesis; (3) dari pembacanya, dengan memanfaatkan teori pragmatik; dan (4) dari segi karyanya, dengan memanfaatkan teori objektif (Abrams, 1979:3-29;1981:36-37). Dari keempat arah pendekatan tersebut, pemahaman terhadap struktur karya sastra tergolong pada pendekatan objektif. Dalam pendekatan ini, tekanan perhatian akan diarahkan pada karya sastra sebagai satu struktur yang bersifat otonom.

Struktur harus dilihat sebagai suatu totalitas. Meskipun terdiri atas sejumlah unsur, di dalam suatu struktur unsur-unsur itu berkaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Dilihat secara hierarkis sebuah struktur terdiri atas sejumlah sub struktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar itu (Piaget, 1995:11-12).

Pendekatan struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya

sastra yang unsur-unsurnya saling terjalin erat. Dalam struktur, unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh saling hubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya (Teeuw, 1988:135).

Analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya, karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya akan ditentukan oleh jalinannya dengan struktur itu sendiri. Hal tersebut merupakan kelemahan strukturalisme (Sukada, 1987:44). Walaupun demikian Teeuw (1983:61) tetap menekankan bahwa bagi setiap peneliti sastra yang ingin meneliti karya sastra dari segi manapun, analisis struktur karya sastra tetap merupakan tugas utama dalam penelitian sastra.

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis sesuai dengan sifat dan strukturnya. Antara jenis sastra yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan struktur, oleh karena itu jenis sastra bukanlah suatu sistem yang kaku, tetapi berubah terus secara luwes (Teeuw, 1984:112-113).

Jenis sastra merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastra individual dengan dunia sastranya (Scholes, 1977:128). Jenis sastra menunjukkan corak tersendiri sesuai dengan konvensi yang melatarbelakanginya. Jenis tersebut adalah puisi,

drama dan prosa (Atmazaki, 1990:28). Sastra kitab disini termasuk jenis prosa, sesuai dengan pernyataan Abrams bahwa prosa sebagai suatu gubahan yang tidak menggunakan pola sajak (Fakultas Sastra UGM, 1982:182-183).

Pada mulanya yang menyebut "kitab" sebagai ragam sastra adalah Hooykaas, Emeis, dan Brakel (Fakultas Sastra UGM, 1949-150). Sastra kitab dalam kesusasteraan Melayu dianggap sebagai kesusasteraan pengajaran atau keahlian. Tulisan-tulisan itu ialah kitab-kitab tentang budi pekerti, terlebih-lebih budi pekerti raja-raja, kebijaksanaan ahli-ahli nefara, tentang hukum dan adat, dan terutama kitab-kitab agama (Emeis, 1949:21). Struktur sastra kitab memiliki kekhasan tersendiri. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur narasi sastra kitab, sebagai struktur penyajian teks yang meliputi manggala atau pendahuluan, isi dan penutup (Istadiyantha, 1990:3).

Ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks sastra, untuk mengetahui bagaimana teks-teks tersebut berfungsi di dalam masyarakat. Ilmu sastra yang dimaksud di sini adalah ilmu sastra secara umum (Luxemburg, 1984:2). Lebih lanjut dikatakan bahwa mempelajari sifat-sifat sastra secara sistematis akan dapat membantu kita untuk mengerti teks itu. Sifat-sifat sastra tersebut merupakan sesuatu ciri khusus yang terkandung di dalam setiap jenis sastra yang bertalian dengan fungsinya di dalam masyarakat.

Karya sastra tanpa aktivitas pembaca, hanya akan menjadi artefak yang tidak bermakna. Peranan pembaca memberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Pembacalah yang menentukan nilai karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Hal 16-19. tingkatan dalam hal ini adalah peranan pembaca memberi makna karya sastra (Atmazaki, 1990:71). Pengertian pragmatik mengacu pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, yaitu tugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi kesenangan, seringkali ditambah lagi *movere*, yaitu mengajak pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab, sehingga karya sastra harus menggabungkan sifat *dulce et utile* yaitu menyenangkan sekaligus berguna (Teeuw, 1988:51). Secara luas manfaat ini dapat diartikan sebagai tidak membuang-buang waktu (Wellek, 1993:26). Dalam hal ini pengertian pragmatik lebih ditekankan pada aspek kegunaan teks TI bagi pembacanya, yakni sebagai tuntunan beribadah antara lain tentang tata cara bersuci, zakat, sholat, puasa, dan berhaji. Pembahasan aspek pragmatik terhadap naskah TI dilakukan dengan berpijak pada struktur teks TI yang terdiri dari struktur penyajian teks, tema dan amanat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian

(KBB1, 1989:581).

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode penelitian naskah, metode penyuntingan teks dan metode analisis struktural pragmatik

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Dalam metode penelitian ini penulis berupaya mengungkapkan sejarah teks atau seluk beluk teks dengan melakukan inventarisasi naskah.

Inventarisasi naskah TI dilakukan melalui studi katalog dan dan melakukan kunjungan ke perpustakaan atau museum yang diperkirakan menyimpan naskah TI. Dari studi

katalog dan kunjungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

- (1) Katalogus Amir Sutaarga (1971) pada halaman 259 menyebutkan satu buah naskah dengan judul Tanbih Al Ikhwan. Naskah tersebut berkode ML.772 (dari W.15).
- (2) Daftar naskah Perpustakaan Nasional Jakarta (1992) menyebutkan ada satu buah naskah TI yang tersimpan di perpustakaan Nasional RI di Jakarta berkode ML.772 (dari W.15).
- (3) *Catalogus der Malaishe Handschriften (1909)* yang disusun oleh Dr.Ph.S van Roncel, pada halaman 378 dengan tanda *collective v.d.W.15*

berjudul *Tanbih Al ikhwan*.

Naskah TI dengan nomer kode ML.772 (dari W.15) tersebut tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta, sebuah tempat penyimpanan naskah yang memiliki koleksi naskah terbesar di Nusantara. ini. Selanjutnya deskripsi naskah TI akan disajikan pada bab II.

1.7.2 Metode Penyuntingan Teks

Metode penyuntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar atau edisi kritik (Baried, 1995:68) yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sejaman. Penulis berusaha membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin. De Haan (dalam Robson, 1988:21) menyatakan bahwa edisi standar (edisi kritis) hanya berasal dari satu sumber, yaitu berdasarkan satu naskah dan tidak mempunyai varian-varian, maka kesalahan-kesalahan yang dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan dan tidak dibutuhkan pembakuan.

Dalam penyuntingan teks TJ . penyunting berupaya untuk menyajikan teks secara apa adanya dalam wujud teks yang beres (Soeratno, 1991:15). Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak. Dilakukan pembetulan atas kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Ejaan Yang Disempurnakan).

Penggunaan EYD dalam penelitian ini terutama ditekankan dalam hal penggunaan tanda-tanda baca, antara lain penggunaan titik, koma, dan penggunaan huruf besar (huruf kapital) dan pembagian paragraf. Untuk menjaga kekhasan naskah ,istilah-istilah Melayu dalam naskah ini dibiarkan tetap seperti aslinya.

Penentuan kesalahan salin /tulis didasarkan pada kriteria kekonstanan (keajegan) bentuk dan kriteria kontekstual, baik dalam kalimat maupun dalam suasana cerita. Bentuk-bentuk penulisan yang tidak lazim digunakan dalam kebiasaan yang ada pada naskah yang bersangkutan dianggap sebagai kesalahan yang tidak disengaja. Kriteria kontekstual mengandung pengertian bahwa bentuk-bentuk yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan suasana cerita atau konteks kalimatnya dianggap sebagai kekhilafan penyalin atau penulis yang harus diperbaiki.

Semua perubahan yang diadakan dicatat ditempat yang khusus agar dapat diperiksa dan diperbandingkan

dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1995:681).

Perbaikan dan perlengkapan bacaan tersebut dilakukan untuk menghasilkan keutuhan teks yang mengandung kejelasan-kejelasan bacaan. Suntingan teks yang telah dibersihkan dari kesalahan salin dan tulis ini akan memudahkan pemahaman terhadap teks tanpa mengurangi keorisinalannya dan dapat membantu mempermudah penelaahan isinya.

1.7.3 Metode Analisis Teks

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berkaitan dengan studi pustaka sebagai sumber analisis. Dalam penelitian ini analisis terhadap teks TI dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural pragmatik. Struktural pragmatik merupakan gabungan dua pendekatan dalam ilmu sastra. yang berarti menggali aspek kegunaan (pragmatik) sebuah karya sastra melalui analisis strukturnya terlebih dahulu.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai laporan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penyajian sebagai berikut.

BAB I, berisi pendahuluan. Bab ini membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi deskripsi naskah TI. Di dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah TI, aksara naskah TI, bahasa naskah TI, bentuk naskah TI. dan ikhtisar teks .

BAB III, berisi kritik teks. Bab ini mengemukakan pengantar kritik teks dan kritik teks TI.

BAB IV, berisi suntingan teks TI. Bab ini menyajikan pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi, pedoman penulisan kata-kata Arab, dan suntingan teks TI.

BAB V, berisi analisis struktural pragmatik terhadap teks TI. Bab ini menyajikan pengantar untuk telaah isi teks TI dan menguraikan struktur serta aspek pragmatik yang terkandung di dalamnya.

BAB VI, adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

Tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan glosarium.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH
TANBIH AL IKHWAN